

ESTETIKA PADA NOVEL *GENI JORA* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Aesthetic of Abidah El Khalieqy's Novel *Geni Jora*

Sugiarti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Pos-el: atika_umm@yahoo.co.id

(Makalah Diterima Tanggal 9 September 2014—Disetujui Tanggal 29 Oktober 2014)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan estetika dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dengan pendekatan estetika. Estetika berperan penting bagi pengarang dalam proses kreatif penciptaan karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan penerbit Qanita Bandung tahun 2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa sebagai energi untuk mengungkapkan peristiwa dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy tampak melalui pilihan kata (diksi) yang mampu mewakili suasana tertentu sehingga menjadikan peristiwa tersebut menyatu dan memberikan pemaknaan estetis yang cukup kuat. Adapun bentuk estetika posmodern yang digunakan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy berupa estetika pertentangan karena di dalamnya mengungkapkan bagaimana sesungguhnya persoalan-persoalan perempuan dikonstruksi secara sosial, dibentuk dan disimplikasi dalam cerita dengan mematahkan sebagian oposisi biner yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Estetika posmodern yang diungkapkan melalui tokoh utama membuat novel ini memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan sisi lain kehidupan perempuan.

Kata-Kata Kunci: estetika, energi bahasa, estetika pertentangan

Abstract: The main purpose of this study is to explicate the aesthetics portrayed in *Geni Jora* novel by Abidah El Khalieqy, published by Qanita Bandung in 2009. Regarding the aesthetic approach, the author believes that this novel has presented salient contribution to produce more creative literary works. Comprehensive dictions are carefully selected and tightened with strong aesthetic sense in representing particular moments from this novel in order to demonstrate the power of language as a strong energy in expressing any incident. Aesthetic conflicts, as a part of postmodern aesthetics, mostly appear in any scene of this novel as Abidah El Khalieqy tried to explore the most common problems women face against restrictions of binary opposition in society. Postmodern aesthetics is definitely characterized by the main character that makes this novel has its power to convey the other sides of a woman's life.

Key Words: aesthetics, language energy, aesthetics conflict

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembangan batin, proses perenungan yang mendalam atas sesuatu yang berada di luar dirinya. Pada saat itu tercapailah kerja estetika yang dilakukan oleh pengarang atau seniman. Di dalamnya ia mengungkapkan sesuatu yang

boleh dan tak boleh diungkap dalam tata nilai masyarakat. Terkadang pengarang melakukan model menerabas dinding yang selama ini sengaja dibekukan. Proses tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi memerlukan strategi tersendiri dalam menghadirkannya. Demikian kerja seni pengarang dalam menghasilkan karyanya.

Alexander Baumgarten mengembangkan filsafat estetika yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan lewat karyanya yang berjudul *Aesthetica Acromatica* (Hendrik, 1996:67). Selanjutnya, Baumgarten berupaya secara sistematis dan komprehensif membangun logika imajinasi yang tidak terhingga nilainya. Logika imajinasi tidak pernah dapat menuntut martabat yang sederajat dengan intelek murni. Selain itu seni dapat dilihat sebagai lencana bagi kebenaran moral. Seni ditangkap sebagai suatu kiasan, suatu ibarat, maksud etis yang diselimuti bentuk inderawi. Oleh karena itu, seni tidak memiliki nilai pada dirinya (Cassier, 1987:209). Sebaliknya, ia harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain dalam realitas kehidupan secara terpadu, selaras, dan serasi.

Dalam pengalaman atas dunia sekeliling kita ditemukan suatu bidang yang disebut "indah". Pengalaman akan keindahan merupakan objek estetika. Mengapa justru objek-objek tertentu atau bidang-bidang tertentu sangat menarik untuk manusia? Dalam estetika dicari "hakikat" dari "keindahan", bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni) dan diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan seterusnya (Sugiarti, 1999:73). Dalam pengertian yang luas estetika berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas dalam bentuk keindahan. Selanjutnya dalam teori-teori kontemporer hakikat keindahan dapat dipahami semata-mata dengan cara menyambung atau menghubungkan hakikat subjek dengan objek (Ratna, 2007:4). Dalam keindahan terdapat ketrampilan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu karya. Seperti halnya seni

sastra dihasilkan melalui ketrampilan dalam menyusun sekaligus mengkombinasikan bahasa. Dengan bahasa, seseorang mampu melakukan kreativitas dengan segala daya dan kekuatan yang ada pada dirinya, baik dalam bentuk retorika maupun stilistika dalam penggunaan bahasa.

Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy berupaya menampilkan bahasa yang indah dan rapi. Kekuatan bahasa yang ditampilkan menjadi daya tarik bagi pembaca untuk mengikutinya. Ketangkasan memilih dan mengolah kata untuk menghasilkan nuansa yang estetis. Bahasa digunakan sebagai alat untuk melegitimasi peristiwa sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Di satu pihak, Teeuw (1984:258) mengungkapkan bahwa titik estetika itu berada pada tegangan antara pembaca dan karya sastra, antara subjek dan objek yang menimbulkan suatu refleksi keduanya. Pertemuan subjek dan objek tentunya dimulai dari panca indera sebagai perantara. Estetika itu pada dasarnya merupakan suatu kenyataan yang telah diberi interpretasi oleh pengamatnya. Sementara itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra selalu bergerak mengikuti gerak zaman kapan sastra diciptakan. Demikian pula estetika, ia selalu bergerak secara dinamis.

Dalam hal estetika, Abidah El Khalieqy memiliki cara sendiri dalam menghadirkan estetika melalui novel *Geni Jora*. Kecermatan dalam memilih kata yang tepat untuk merepresentasikan suasana peristiwa dalam karya sastra menjadi daya tarik tersendiri. Di samping itu, kejelian dalam menampilkan estetika dilakukan dengan berbagai pergulatan batin yang cukup mendalam. Hal ini memiliki keterkaitan dengan estetika modern yang mengkaitkan antara teks dan konteks. Akibatnya, fakta yang secara realis ada dalam kehidupan masyarakat dimasukkan dalam sebuah karya

sastra. Fakta yang dijadikan fiksi merupakan fenomena posmodern dalam karya sastra. Salah satu ciri paling mendasar dalam posmodernisme adalah keraguan atau ketidakpercayaan terhadap totalisasi yang di dalam ilmu pengetahuan menyatakan diri dalam bentuk yang oleh Lyotard disebut sebagai *grand narrative*. Keraguan dan ketidakpercayaan atas itu bermuara pada keterbukaaan terhadap kesediaan menerima inkonsistensi, ketidaksejajaran antarunsur pembangun dunia dan keanekaragaman (Sugiarti, 2009:68). Untuk menganalisis persoalan estetika dalam karya sastra diperlukan teori estetika

TEORI

Persoalan estetika dalam sastra merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, karena di dalamnya mewariskan ide-ide kontemporer tentang 'simbol' dan 'pengalaman estetik' tentang 'harmoni estetik dan sifatnya unik. Dalam hal ini terjadi penjiwaan dan reintegrasi struktur budaya dengan realitas sosial yang tengah mengglobal (Sugiarti, 2009:66). Kekuatan dalam memanfaatkan simbol bahasa sebagai sesuatu yang menarik tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana mengungkapkan nilai estetika dan nilai etika dalam bentuk pengalaman realitas dalam karya sastra.

Gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat bukanlah realitas tunggal, juga bukan mekanisme yang bebas dari kompleksitas sistem makna. Gejala-gejala sosial tidak dapat direduksi dalam hukum-hukum tunggal, hukum-hukum deterministik yang bebas konteks. Untuk menjelaskan gejala-gejala sosial tertentu tidak cukup mengamati dengan gejala-gejala yang tampak, tetapi dengan mempertimbangkan totalitas konteksnya

Karya sastra sebagai karya seni bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan seseorang dalam mengasah

pengalaman estetik untuk dijadikan sebagai bahan penciptaan karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu karya seni akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam (Sugiarti, 2013:3). Dalam sistem sosial, sastra juga berperan sebagai instrumen ideologis melalui emosi sosial dalam teks. Persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dalam sastra menunjukkan posisi sastra dalam masyarakat dapat dievaluasi sebagai sumber material dalam analisis sejarah. Aspek lain dalam karya sastra adalah memberikan kontribusi pengetahuan tentang berbagai bentuk persepsi spesifik dari kelompok-kelompok sosial.

Di samping itu, kedalaman pengalaman manusia dalam arti serupa tergantung pada kenyataan bahwa manusia mampu mengubah-ubah caranya memandang serta mengganti-ganti pandangannya atas realitas. Adapun yang khas kodrat manusia bahwa ia tidak terpaku pada satu cara tertentu untuk mendekati realitas, melainkan mampu memilih sudut pandangannya dan mengembarr dari satu aspek ke aspek lain (Sugiarti, 2009:76).

Dalam proses kreatif pengarang selalu melihat realitas sosial sebagai sumber inspirasi yang cukup penting. Kepercayaan pengarang dalam melihat realitas kehidupan sebagai bahan penciptaan karya sastra menjadikan karya tersebut hidup dan menyatu dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Meskipun disadari bahwa karya sastra sebagai hasil imajinatif pengarang dalam melakukan pengembaraan batin yang cukup mendalam.

Sebagai karya seni, karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Efek penyumbangsihan pengarang pada kehidupan, nilai-nilai estetika dan etika serta kehidupan yang lengkap ini tidak begitu segera dapat dirasakan. Ia membutuhkan proses dan reproses

serta perjalanan waktu (Suyitno, 1986:9). Selain itu, sastra berfungsi sebagai pendukung nilai-nilai kultural yang bersifat efektif kumulatif. Artinya, sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta dinamikanya.

Estetika Modern

Karya sastra sebagai karya seni tidak mungkin hanya menyampaikan pesan, kendati hal tersebut merupakan dasar proses kreatif. Karya sastra juga harus memenuhi beberapa kriteria yang lain seperti halnya unsur-unsur estetikanya. Unsur inilah yang membalut *message* karya sastra sehingga apa yang tersurat seringkali berlawanan dengan apa yang tersirat (Fanani dalam Satoto, 2000:14). Adanya tuntutan nuansa estetik dalam karya sastra, secara historis, dapat dilihat bahwa telah terjadi perkembangan bentuk-bentuk karya sastra ataupun pesan yang menyertainya. Secara teoretis, hal ini sebenarnya tidak lepas dari lahirnya karya sastra itu sendiri yang secara sosiologis merupakan refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 2006:2). Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra (Langland, 1984:35).

Pada kajian teori postrukturalisme telah dikembangkan sebuah kebudayaan dalam sistem tanda yang tidak pernah secara langsung menghadirkan kenyataan "sebagaimana adanya". Setiap tanda dilihat dari sebuah "penanda" (sebuah citra bunyi atau persamaannya). Tanda tidak dilihat sebagai hasil jati diri yang dapat diubah dan ditentukan oleh aturan-aturan sebuah sistem tanda tertentu,

melainkan ia dilihat sebagai jendela tembus pandang untuk melihat objek atau pikiran. Penanda dan petanda tidak dapat dilepaskan dengan makna. Selanjutnya, makna merupakan produk sampingan dari permainan penanda yang secara potensial tidak akan berakhir dan bukan sebuah konsep yang terikat kuat pada sebuah penanda tertentu (Eagleton, 2006:184). Makna tersebar di sepanjang rantai penanda, ia tidak dapat ditangkap dengan mudah dalam satu tanda, melainkan ia selalu berupa kilasan yang secara terus-menerus dari kehadiran dan ketiadaan secara bersamaan.

Sastra merupakan salah satu bagian yang berfungsi sebagai dasar simbol dan nilai yang memberikan kohesi pada masyarakat, rentangan dari negara dan zaman masyarakat tertentu hingga sekarang. Berdasarkan hal tersebut sastra mencakup dua kebudayaan tinggi yang kompleks, yaitu seni di satu sisi dan komoditas orientasi pasar di sisi lainnya (Lowenthal, 1961:xi—xii). Kebudayaan tersebut dieksplorasi demikian rupa sehingga pengungkapan dalam sastra tidak hanya sekadar persoalan ide atau cerita, tetapi juga persoalan pergulatan bahasa, serta pergulatan pemikiran. Pergulatan bahasa serta pemikiran dituangkan dalam tanda atau simbol yang tersistem serta kaya makna dan mampu memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Pilihan kata yang tepat dapat menginspirasi ide atau gagasan pembaca tertarik menikmatinya (Sugiarti 2010:10).

Dalam estetika pertentangan ukuran, kriteria, dan orientasi estetika mengalami perubahan. Ukuran dan kriteria estetika tidak lagi didasarkan pada kecocokan, kesesuaian, keselarasan, kepatutan, kepantasan, dan kesopanan. Justru keanehan, kelainan, kebaruan, keberontakan, kepenyimpangan yang menciptakan ketegangan-ketegangan yang menjadi ukuran estetik (Saryono, 2006:65).

Oleh karena itu, hal-hal yang berbeda atau berlainan dengan bentuk dan pola yang sudah ada justru dikatakan sebagai karya kreatif. Estetika bersifat kontekstual, terkait pada ruang dan waktu dan merupakan totalitas kehidupan. Fungsi estetika memiliki sifat dinamis dan mungkin berbeda dalam kondisi-kondisi tertentu ketika karya sastra itu ditafsirkan oleh pembaca yang berbeda (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998:42). Pada perkembangan selanjutnya estetika pertentangan pun menjadi kriteria dan patokan baik tidaknya atau berhasil tidaknya suatu karya sebagai sastra.

Estetika posmodern merupakan teori estetika yang mengaitkan teks dan konteks. Hal ini terjadi karena fakta yang secara realis ada dalam kehidupan masyarakat dimasukkan dalam sebuah karya sastra. Fakta yang dijadikan fiksi merupakan fenomena posmodern dalam karya sastra. Salah satu ciri yang paling mendasar dalam posmodernisme adalah keraguan atau ketidakpercayaan terhadap totalisasi yang di dalam ilmu pengetahuan menyatakan diri dalam bentuk yang oleh Lyotard disebut sebagai *grand narrative*. Keraguan dan ketidakpercayaan atas itu bermuara pada keterbukaan terhadap kesediaan menerima inkonsistensi, ketidaksejajaran antarunsur pembangunan dunia dan keanekaragaman (Sugiarti, 2009:68).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, suatu pendekatan yang dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya tersebut sebagai "makna total". Hal ini dilakukan dengan mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, distorsi terhadap pemakaian bahasa dan berusaha menemukan tujuan estetisnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan pemahaman arti secara mendalam (*verstehen*). Subjek penelitian adalah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel melalui internet. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui cara: (1) pendekatan deskriptif, (2) pendekatan hermeneutik, dan (3) analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan.

Selanjutnya, ke arah mana estetika yang dikembangkan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, sekiranya perlu dikaji dalam dua hal, yaitu (1) pemanfaatan bahasa sebagai energi untuk mengungkapkan peristiwa dan (2) bentuk estetika modern yang digunakan dalam novel tersebut. Dengan menggali kedua hal tersebut akan diketahui secara detail persoalan-persoalan estetika yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengeksplorasi pengalaman estetis melalui karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Bahasa dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy

Persoalan estetika pada novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy salah satunya dapat dipahami melalui penggunaan bahasa. Energi bahasa digunakan sebagai kekuatan untuk mengungkapkan sesuatu secara implisit. Pemanfaatan bahasa itu terkait dengan keindahan yang menyimpan makna cukup dalam. Fungsi puitis seni dijelaskan sebagai kemampuan seniman "menuangkan habis perasaan-perasaan sesak di dada" dalam hal ini Collingwood menegaskan mengekspresikan emosi tertentu dan mengekspresikannya secara baik, ialah hal yang sama. Setiap ucapan dan gerak-gerik yang

dilakukan ialah karya seni. Kesemuanya itu tidak sekadar bersifat ekspresif, namun juga representatif dan interpretatif (Cassier, 1987:215).

Secara estetik, seorang lelaki apabila menginginkan sesuatu tidak selalu semuanya bisa terpenuhi. Apabila sesuatu yang diinginkan tidak terpenuhi disimbolkan secara estetik sebagai wajah yang kusut, menunduk lesu bak dian hampir padam merupakan representasi gairah hidup yang kandas. Keperkasaan dan kegairahan kini telah hilang. Hal ini dapat dipahami melalui kutipan berikut.

“Namun larungan tak diterima karena syarat tak terpenuhi. Terlalu rasional dan kurang lengkap mistikal. Aku ter-gila gila menatap wajah kusut yang kusut biasanya penuh gaya dan binar cahaya itu. Menunduk lesu bak dian hampir padam” (Khalieqy, 2009:21).

Kesadaran perempuan untuk memperoleh pendidikan semakin nyata sebagai prototipe perempuan terpelajar. Ia menampilkan perempuan yang cerdas dan memiliki *soft skill* yang baik. Ia pun secara nyata menyimbolkan perempuan sebagai gudang mutiara, perbendaharaan kerajaan, emas dan permata dunia yang terkadang mengalami ketidakadilan. Kesadaran itu dapat dipahami melalui kutipan berikut.

Nadia Masid memiliki kesadaran tinggi bahwa kaumnya, segala sesuatu tentang kaumnya, merupakan objek serangan. Ia pun berasumsi, boleh jadi kaumnya adalah gudang mutiara, perbendaharaan kerajaan, emas dan permata dunia, karena hanya objek-objek seperti itu menarik untuk dicemburui, diserang, dan dirampok nafsu-nafsu primitive (Khalieqy, 2009:30).

Estetika yang digambarkan pengarang melalui tokoh Elya demikian cukup memikat. Penggunaan kata pesona senyum, nada romantis suaranya,

pembelaan dan pujiannya. Pandangannya yang tegas menantang, karisma, serta *inner beauty* yang dimiliki sebagai sebuah kekuatan yang sangat ideal dimiliki oleh perempuan yang berpendidikan, cerdas, serta berperilaku terpuji. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Aku ingin menghindar, tetapi tak bisa. Seperti dalam kesepakatan yang lain, aku selalu ingin menghindari Elya dan pertanyaan-pertanyaannya, pesona senyum, dan nada romantis suaranya, pembelaan dan pujiannya, penampilannya yang elegan dan pandangannya yang tegas menantang. Elya memiliki sebuah kekuatan, mungkin karisma, pesona yang memancar dari aura batinnya. Tak dapat kumungkiri, kecermelangan Elya lebih tinggi, membias dari kecerdasan otak dan kejelitaan (Khalieqy, 2009:69).

Konstruksi pemikiran tradisional mengungkapkan bahwa perempuan diidentikkan sebagai kaum lemah dan tidak dapat melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh laki-laki sehingga seringkali perempuan menjadi bahan perbincangan kaum laki-laki. Akan tetapi, perkembangan sekarang ini telah mengalami perubahan. Perempuan mampu mengoptimalkan seluruh kehidupannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Kutipan berikut menggambarkan bahwa perempuan ingin menunjukkan bahwa ia mampu menjadi sang juara. Hal ini dapat menyadarkan kaum lelaki bahwa perempuan pun mampu berbuat untuk mendapatkan pengakuan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kuletakkan seluruh duniaku pada buku dan kata-kata. Kusun mimpiku dalam baris-baris yang bermakna, sejak awal alinea hingga tamat para pembaca. Jadilah aku “sang juara”, menempati

ranking pertama. Aku membelalakkan mata dunia, hingga bisik-bisik mereka mereda, hingga segalanya lalu berubah (Khalieqy, 2009:129).

Secara tradisi budaya masyarakat dikatakan bahwa perempuan lemah dan laki-laki kuat. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Ketika laki-laki boleh menentukan pilihannya, perempuan pun demikian. Estetika yang diungkapkan sangat indah “alam terus berevolusi, nasib kita terus bergulir, menuju tak pasti”. Hal ini menggambarkan bahwa waktu terus bergulir, manusia tidak dapat memastikan dan akhirnya persoalan jodoh tergantung pada Yang Maha Kuasa. Kutipan berikut menggambarkan interaksi antara Zakky dan Jora.

Zakky terkesima. Tak percaya oleh keberanianku melawan mata dan kuasa laki-laknya. Ayo bertanding, Zakky! Satu lawan satu. Kejar daku, kau akan kutembak. Atau tinggalkan aku! Kau boleh pergi dengan yang lain. Sebab, yang lain itu memang lebih menarik dan bikin penasaran. Dunia ini perbendaharaan kemungkinan. Mungkin kau jodohku, mungkin aku juga jodohnya Asaav. Alam terus berevolusi. Sementara nasib kita terus bergulir, menuju tak pasti (Khalieqy, 2009: 218—219).

Keindahan yang dibangun melalui pilihan kata “membakarmu habis, duduk dengan lunglai, pilu, dan marah yang terendam” merupakan sebuah gambaran yang cukup dalam terkait dengan suasana ketika Jora menghadapi Zakky dan/atau sebaliknya. Kecemburuan seorang laki-laki terhadap seseorang yang dicintainya dapat mengalahkan segalanya. Akan tetapi, setelah Jora marah atas perilakunya, Zakky pun memendam kepiluan dan kemarahan yang tidak bisa diungkapkan secara nyata. Hal ini dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Zakky mengamati foto pemberian

Asaav. Rupanya ia tak tahan. Sebelum pigura itu dibantingnya, kutegaskan sebuah ultimatum.

“Tahan foto itu atau kau ingin melihatku membakarmu habis!” nada suaraku mendetam.

Terkesiap Zakky. Runtuh nyalinya untuk melampaui kemarahanku yang meninggi. Ia ambil kursi dan duduk dengan lunglai. Wajahnya seperti prajurit terbaik andalan Amerika yang gagal memburu Osama. Berhadapan dengan seorang jenderal, ia akan memberi laporan penuh sesal. Gagal total. Duh! Sedihnya!

“Kau telah membakarku habis Jora. Tanpa sesuatu pun kulakukan. Kau telah membakarku habis,” antara pilu dan marah yang terendam, ia berisak (Khalieqy, 2009:240).

Norma kesopanan Kejora cukup bagus, seperti menolak Zakky ketika mendekatinya. Akan tetapi, dengan berbagai upaya dan rayuan yang dilakukan oleh Zakky, seperti “ensiklopedi rayuan” dengan tujuan “akulah titik pencarian”, maka Kejora pun terpikat dan pandangannya menjadi membuta. Demikian cara lelaki dalam memburu cinta seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut.

Zakky berusaha meraih diriku, namun kutepiskan segala upayanya. Ia terus menghamburiku dan membuka seluruh ensiklopedi rayuan. Diurainya di setiap titik dan baris cinta yang memenuhi kalbunya. Segala impian, kenangan, dan kesenangan antara kami berdua. Lalu perbedaan dan garis-garis melintang yang membuat aku berbeda dengan seluruh pengalamannya. Serta keyakinannya bahwa akulah titik pencarian yang selama ini ia buru. Sempalnya, telah dikurasnya segala jenis pujian untuk mengembalikan pandanganku ke arahnya. Sialnya, pandanganku telah membuta (Khalieqy, 2009:242).

Maka untuk mendapatkan makna dari sebuah metafor kita harus

melakukan "cara-cara baru" untuk memandang dan berhubungan dengan realitas, yang kita dapati dengan penggunaan kata yang tidak biasa (Sugiharto, 1996:108). Dari kedua pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa makna bahasa dalam sastra lebih cenderung performatif yang cenderung menuntut kita melakukan sesuatu yang berbeda. Estetika merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penciptaan karya sastra dengan berbagai pernik-perniknya. Sastra mampu mengungkap sesuatu yang belum biasa diungkap sehingga menjadikan karya tersebut memiliki kualitas atau mutu estetis. Namun diakui bahwa peristiwa dalam karya sastra akan mampu memberikan pengalaman yang menarik bagi pembaca sesuai dengan fungsi sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan dan berguna bagi pembaca.

Bentuk Estetika Posmodern dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy

Dalam estetika pertentangan ukuran, kriteria, dan orientasi estetika mengalami perubahan. Kenyataan ini sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Hal-hal yang berbeda atau berlainan dengan bentuk dan pola yang sudah ada justru disebut sebagai karya kreatif. Estetika bersifat kontekstual, terkait pada ruang dan waktu dan merupakan totalitas kehidupan. Fungsi estetika memiliki sifat dinamis dan mungkin berbeda dalam kondisi-kondisi tertentu ketika karya sastra itu ditafsirkan oleh pembaca yang berbeda (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998:42). Pada perkembangan selanjutnya estetika pertentangan pun menjadi kriteria dan patokan baik tidaknya atau berhasil tidaknya suatu karya sebagai sastra. Dalam hal ini, perkembangan estetika yang bersifat kontekstual tidak dapat dilepaskan dengan estetika feminis.

Estetika feminis merupakan

estetika yang berkembang pada era posmodernisme, karena para pengarang laki-laki selalu menggambarkan perempuan dengan latar budaya patriarkat, yang selalu memojokkan kaum perempuan. Ekspresi estetis feminis cenderung mencerminkan adanya kesetaraan dan pendobrakan terhadap perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Sastra tidak saja lahir karena fenomena-fenomena kehidupan yang lugas, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dan inventif. Di samping itu, sastra harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh imajinasi sehingga berhasil mengevokasi kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas (Ratna, 2005:vi). Persoalan sosial budaya yang diungkap dalam karya sastra merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Pengarang dengan pengembaraan batiniah bekerja keras untuk menyampaikan segala sesuatu yang terekam dalam pikirannya, mengolah dan membahasakan secara cermat dan kritis.

Implementasi estetika modern dapat dicermati dengan melihat bagaimana pengarang melakukan penjelajahan terhadap realitas kehidupan yang dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Secara keseluruhan, persoalan itu dijadikan titik tumpu dalam proses kreatif, imajinatif, serta inventif. Keseluruhan estetika modern ini dapat dicermati melalui dialog-dialog yang dilakukan tokoh dalam cerita.

Perlakuan laki-laki terhadap perempuan karena stereotipe seringkali dialami oleh perempuan. Gambaran perempuan yang lemah lembut dan pendiam membuat laki-laki dengan kekuasaannya

memperlakukan perempuan sesuai dengan keinginannya. Dalam kutipan berikut yang terjadi sebaliknya, bukan perempuan yang tinggal diam dengan perlakuan laki-laki tetapi malahan berani mengumpat dengan kata “rakus” karena lelaki melanggar aturan tata terbib dalam pergaulan. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Dan jari-jari yang tak pernah berhenti,” sindirku, “mengira bahwa esok telah usai. Ia ingin coba-coba. Dikiranya semua bakal mampu diraih. Dasar rakus!” “Siapa? Siapa yang rakus, hmm?” Ia kembali coba menggenggam tanganku dengan kuatnya. “Lepaskan, Zakky! Kau belum berhak apapun atasku, tahu? Jadi harap dipelajari tata terbib (Khalieqy, 2009:16).

Suatu saat lelaki merasa bahwa dirinya tidak dapat melakukan segala sesuatu yang dinginkannya. Stereotipe yang dibangun bahwa lelaki rasional dengan berbagai gaya hidup yang menyertainya ternyata tidak dapat dipenuhi semuanya. Malahan yang terjadi sebaliknya tertunduk lesu karena penolakan perempuan, seperti pada kutipan berikut.

“Namun larungan tak diterima karena syarat tak terpenuhi. Terlalu rasional dan kurang lengkap mistikal. Aku terge-li gila menatap wajah kusut yang biasanya penuh gaya dan binar cahaya itu. Menunduk lesu bak dian hampir padam” (Khalieqy, 2009:21).

Ketika tokoh (lelaki) merasa apa yang diinginkan tidak dapat terpenuhi maka ia merasa lesu, kusut sehingga gairah hidup menjadi hilang. Ini sebenarnya menunjukkan salah satu kelemahan yang dimiliki oleh sebagian lelaki. Hal ini terjadi karena lelaki biasa berpikir rasional bahwa apa yang diinginkan pasti akan berhasil, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Sebagai perempuan, demikianlah kehadiranmu. Merdeka. Mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-makhluk lain bergerak. Jika laki-laki senang berburu, tak ada salahnya perempuan menyenangi hal yang sama” (Khalieqy, 2009:22).

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa dalam kehidupan perempuan selalu ditanamkan nilai-nilai kesopanan dan ia diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pekerjaan berburu yang dahulu ditempelkan pada aktivitas lelaki, dalam novel ini pada masa sekarang juga dilakukan oleh perempuan. Laki-laki dan perempuan dalam konteks ini dapat melakukan aktivitas berburu. Dalam kutipan berikut, perempuan dapat menempuh pendidikan hingga pendidikan tinggi.

Nadia Masid, seperti Nishwa atau Qadisha adalah generasi masa kini yang telah menikmati kemajuan teknologi. Mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi dan pergi ke luar negeri dalam konferensi-konferensi. Ia bukan lagi perempuan dengan tangan belepotan teping meramu tajin dan kuskus. Bukan pula perempuan dengan jellaba berkibar-kibar menyunggi sekeranjang pakaian kotor ke arah sungai. Nadia Masid adalah prototype perempuan terpelajar yang membawa kecenderungan khas para perempuan kelahiran Maroko Selatan (Khalieqy, 2009:26).

Perkembangan perubahan zaman telah membawa dampak terhadap kondisi perempuan pada masa sekarang. Dahulu perempuan berada di ranah domestik (rumah tangga: dapur, sumur, kasur). Sekarang perempuan telah hadir dalam ranah publik untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan lelaki pada jenjang pendidikan tinggi. Kesadaran perempuan untuk memperoleh pendidikan semakin nyata sebagai prototype

perempuan terpelajar. Ia menampilkan perempuan yang cerdas dan memiliki *soft skill* yang baik. Kesadaran itu dapat dipahami melalui kutipan berikut.

Nadia Masid memiliki kesadaran tinggi bahwa kaumnya, segala sesuatu tentang kaumnya, merupakan objek serangan. Ia pun berasumsi, boleh jadi kaumnya adalah gudang mutiara, perbendaharaan kerajaan, emas dan permata dunia, karena hanya objek-objek seperti itu menarik untuk dicemburui, diserang, dan dirampok nafsu-nafsu primitive (Khalieqy, 2009:30).

Dengan pendidikan yang memadai perempuan mampu membangun kesadaran tinggi terhadap kaumnya. Pada sisi ini perempuan diibaratkan sebagai mutiara. Pada sisi lain dia menjadi objek sasaran pemenuhan nafsu lelaki. Ketika perempuan berposisi seperti itu perempuan tidak mampu melakukan pembelaan terhadap dirinya. Selain itu, perempuan juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga seperti pada kutipan berikut.

Saat perempuan berkumpul dalam satu majelis dengan makalah di tangan, dengan bermacam-macam pergolakan yang dibawa dari negara masing-masing, mengenai kondisi kaum yang disayangnya, yang ternyata lemah dan terpinggirkan yang menghuni pojok-pojok sejarah menempati baris-baris di luar pagina, yang kelaparan dan buta aksara, ditempeleng para suami dan diperkosa para laki-laki. Saat perempuan gelisah dan menjadi cemas oleh kesenjangan membabi buta. Saat sejarah manusia ditulis sewenang-wenang, memberangus keberadaan suatu kaum atas lainnya. Saat segalanya telah tak terbayangkan (Khalieqy: 2009:35).

Menurut Schiller, keindahan dirumuskan sebagai bentuk yang hidup. Bentuk-bentuk itu memikul tugas tertentu dalam membangun dan menata

pengalaman manusiawi. Hidup dalam alam bentuk-bentuk tidak berarti menyingkirkan diri dari berbagai masalah hidup. Sebaliknya hidup dalam alam bentuk-bentuk merupakan pengakuan atas salah satu energi tertinggi dalam hidup sendiri. Kita tidak dapat berbicara tentang seni sebagai sesuatu yang "ekstramanusiawi" atau "supramanusiawi" tanpa mengabaikan salah satu sifat dasarnya, yakni kekuatan konstruktif untuk menyusun dunia manusiawi (Cassier, 1987:251).

Kondisi perempuan memang memprihatinkan. Oleh karena itu, tidak salah apabila setiap pertemuan banyak membahas perempuan. Semua pertanyaan itu seakan-akan hanyalah merupakan suatu uji coba yang dapat didekati dengan analisis berdasarkan bentuk budaya. Ada titik kesamaan pandangan para pelopor itu tentang perempuan, bagaimanakah gambaran budaya penindasan dan pere-mehan perempuan dalam masyarakat yang patriarkat? Mereka ingin membuktikan jawaban pertanyaannya dengan pengujian pada karya sastra (Sugihastuti, 2002:11). Jumlah perempuan cukup banyak. Meskipun ada perempuan yang berhasil memperoleh pendidikan di satu sisi, di sisi lain potret perempuan masih suram dan membutuhkan perhatian yang cukup serius. Pada kenyataannya karena perempuan itu dilemahkan secara sosio kultural maka ia akan terpinggirkan dan seringkali mengalami kekerasan baik di dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Kenyataan ini diperkuat dengan peran perempuan dalam keluarga yang hanya ditempatkan pada posisi kelas dua dan tidak menghasilkan uang seperti pada kutipan berikut.

Ini kue yang sangat lezat. Peramunya pastilah memiliki cita rasa yang tinggi. Seorang perempuan...? Kelakar Ayeda. "Yang disabot laki-laki," timpal Nadia "Koki-koki hotel anehnya diminati oleh

para laki-laki sebagai profesi. Dan koki-koki rumah tangga, dengan jam kerja lebih panjang, dengan urusan macam-macam, anehnya tidak dianggap sebagai profesi. Untuk itu tidak digaji". Di dunia kapitalis, hanya profesi yang menerima gaji. Tetapi, alangkah absurdnya profesi" (Khalieqy, 2009:39).

Dalam konstruksi gender, perempuan berperan tiga M (masak, *macak*, *manak*). Peran masak dilegitimasi oleh masyarakat adalah tugas perempuan di dalam rumah tangga yang tidak digaji. Akan tetapi, kenyataan di lapangan bahwa lelaki juga bisa memasak seperti koki-koki di restoran atau hotel yang menerima gaji. Sangatlah tidak adil jika perempuan yang bekerja di rumah dengan aktivitas yang dilakukannya tidak dianggap sebagai profesi. Kenyataan dalam masyarakat bahwa perempuan yang bekerja di rumah belum ada pengakuan bahwa dia sebagai pekerja profesi yang harus memperoleh penghargaan baik secara spiritual maupun material. Di pihak lain, laki-laki digambarkan sebagai petualang cinta yang dapat hinggap di mana pun yang dikehendakinya.

"Aku tahu. Prestise laki-laki ada dalam pengembarannya, yang bagi perempuan, semua itu adalah stigma." "Kau benar, Nadia. Zakky sendiri adalah petualang kelas kakap. Kupikir, ia mengenal semua ciri-ciri perempuan cantik Maroko, dari Sijjilmasa hingga Pulau Magadore, dari Asuara hingga Tician Ticha, selama tiga tahun ia kuliah di sini" (Khalieqy, 2009:45).

Dalam kehidupan masyarakat, laki-laki sebagai petualang cinta (*playboy*) tidak pernah menjadi masalah. Akan tetapi, bagi perempuan itu dianggap tidak pantas. Konstruksi sosial telah memberikan ruang gerak lelaki untuk melakukan sesuatu yang dikendakinya, dan membatasi perempuan dengan aturan-aturan yang terkait dengan nilai-nilai kepatutan.

Dalam aktivitas belajar, perempuan memiliki cara tersendiri untuk mengelola waktunya. Kedisiplinan dan keseriusan tergambar pada kutipan berikut ini.

Kubuka seratus halaman, seribu, sejuta, bahkan semiliar halaman dari buku-buku dunia, kitab-kitab abadi dan pidato-pidato, kuliah para guru, para ustadz, dan para dosen. Sebagai murid, sebagai santriwati, sebagai mahasiswi, aku duduk menghadapi mereka satu per satu. Kupasang pendengaran dan kupusatkan penglihatan. Kuserap pengetahuan dengan otak dan fuadku. Kukunyah ilmu untuk memenuhi gizi pertumbuhan kehidupanku. Maka aku berdiri kini, di hadapanmu, ustazku (Khalieqy, 2009: 48—49).

Dalam mencari ilmu, perempuan selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya. Ia sadar bahwa dengan ilmu manusia akan memiliki wawasan yang luas sehingga ia dapat berkomunikasi dengan siapapun. Ilmu bagaikan gizi yang selalu dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Dengan gizi yang baik manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Demikian pula apabila manusia memiliki ilmu yang cukup, ia akan berani berdiskusi dengan siapapun. Kecerdasan, kepribadian, dan kecemerlangan berpikir perempuan digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Aku ingin menghindar, tetapi tak bisa. Seperti dalam kesepakatan yang lain, aku selalu ingin menghindari Elya dan pertanyaan-pertanyaannya, pesona senyum, dan nada romantis suaranya, pembelaan dan pujiannya, penampilannya yang elegan dan pandangnya yang tegas menantang. Elya memiliki sebuah kekuatan, mungkin karisma, pesona yang memancar dari aura batinnya. Tak dapat kumungkiri, kecemerlangan Elya lebih tinggi, membias dari kecerdasan otak dan kejelitaan (Khalieqy, 2009:69).

Selain itu, kutipan berikut menggambarkan bahwa perempuan ingin menunjukkan bahwa dia mampu menjadi sang juara. Hal ini dapat menyadarkan kaum lelaki bahwa perempuan pun mampu berbuat sesuatu untuk mendapatkan pengakuan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kuletakkan seluruh duniaku pada buku dan kata-kata. Kusun mimpiku dalam baris-baris yang bermakna, sejak awal alinea hingga tamat para pembaca. Jadilah aku “sang juara”, menempati ranking pertama. Aku membelalakkan mata dunia, hingga bisik-bisik mereka mereda, hingga segalanya lalu berubah (Khalieqy, 2009:129).

Pada kenyataannya, nenek masih berpikiran tradisional sehingga ia tetap saja mengakui bahwa laki-laki selalu ditempatkan pada posisi yang penting dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena laki-laki adalah penopang keluarga sehingga perempuan dianggap kurang penting. Kesadaran akan adanya perubahan zaman tidak dihiraukan. Perempuan yang mendapatkan ranking atau prestasi tidak pernah mendapatkan apresiasi yang bagus. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan sebagai berikut.

“Ini, kan, nilai rapor sekolah, Cucu. Berapa pun nilai Prahara di sekolah, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya, kau. Berapapun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan” (Khalieqy, 2009:82).

Selanjutnya, laki-laki dalam berbagai budaya masyarakat sering dididik dan diperlakukan berbeda dengan perempuan. Dalam keluarga laki-laki diberi kebebasan atas aktivitas yang dilakukan dan menyenangkan dirinya. Pihak keluarga bahkan tidak pernah memasalahkan aktivitas yang dilakukan anak laki-

laki. Padahal pembiasaan tersebut membawa dampak psikologis yang kurang baik untuk laki-laki. Kenyataan ini tidak dapat dihindari karena sejak zaman nenek moyang, budaya memosisikan laki-laki lebih penting dalam keluarga sudah ada.

Penyair tragik memiliki kebebasan estetis dalam kehidupan emosional mencapai kekuatannya dan dalam puncak kekuatan ini mengubah bentuknya. Dalam dunia ini, perasaan kita mengalami “transubstansiasi” pada hakikat dan karakter. Karena itu, seni mengetengahkan gerak-gerik jiwa manusia dalam seluruh kedalaman dan keanekaan. Di samping itu, seni merupakan proses dinamis dari hidup yang terombang-ambing di antara kutub-kutub yang berlawanan, di antara suka dan duka, harapan dan kekecewaan, luaran kegembiraan dan keputusasaan. Namun demikian, seni mampu mengubah kegetiran, kebiadaban, kekejaman, dan kekasaran menjadi sarana pembebasan diri, jadi memberikan kebebasan-batiniah yang tak mungkin tercapai dengan cara lain. Dengan demikian, seni harus selalu memberikan kita gerak (*motion*), bukannya perasaan (*emotion*) semata-mata (Cassier, 1987: 225—226).

Berbeda dengan perlakuan terhadap perempuan. Perempuan harus menaati aturan-aturan dalam keluarga. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Tidak seperti Prahara, ia boleh membuka pintu besar sesukanya dan mengikuti komedi monyet hingga ujung kampung. Ia boleh main sepak bola di lapangan umum atau melihat reog di dekat pasar. Setiap sore, Prahara main layang-layang di pinggir Tangkis Wetan, mencari yuyu kangkang atau ciplu'an dan pulang sekujur tubuhnya belepotan lumpur. Nenek akan geleng-geleng kepala, namun disertai senyuman. Dan disiapkannya segelas susu selagi ia

mandi (Khalieqy, 2009:97—98).

Dalam kehidupan estetis, kita mengalami transformasi radikal. Kenikmatan tidak lagi sekadar afeksi kenikmatan menjadi fungsi, tetapi kemampuan serta kepekaan seorang seniman dalam melakukan aktivitas untuk memproduksi kesan-kesan serta kesanggupannya "memetik" kehidupan dinamis dari bentuk-bentuk materi yang statis. Dengan demikian kenikmatan alami dalam seni dapat diobjektifkan (Cassier, 1987:242)

Pada dasarnya, pengungkapan dalam sastra tidak hanya sekadar persoalan ide atau cerita, tetapi juga persoalan pergulatan bahasa, serta pergulatan pemikiran. Pergulatan bahasa serta pemikiran dituangkan dalam tanda atau simbol yang tersistem serta kaya akan makna dan mampu memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Pilihan kata yang tepat dapat menginspirasi ide atau gagasan pembaca tertarik untuk menikmatinya. Berkaitan dengan itu, strukturasi karya sastra adalah komposisi substansi medium itu, sistem simbol merefleksikan, merepresentasikan, bahkan merefraksikan keseluruhan fakta sebab sebagai seni waktu medium hanya mampu membahasakan, menceritakan, dan meng-kata-kan. Bahasa dan sastra pada gilirannya hadir sebagai dua diskreasi dengan bentuk yang relatif sama (Ratna, 2007:248). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya karena keberadaannya saling mengisi dan berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat kreatif dan estetis.

SIMPULAN

Estetika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penciptaan karya sastra. Pengarang dalam proses kreatif selalu memanfaatkan estetika untuk membongkai peristiwa yang diciptakannya.

Bahasa sebagai sarana untuk mengarahkan energi dalam karya sastra mempunyai fungsi penting. Di samping itu, persoalan-persoalan sosial dan budaya menjadi salah satu inspirasi pengarang dalam melakukan pengembaraan batin dari satu kurun waktu ke waktu yang lain, dengan kata lain kekuatan penanda bahasa dan permasalahan sosial berdampingan dan saling terkait.

Pemanfaatan bahasa sebagai energi untuk mengungkapkan peristiwa dalam novel *Geni Jora* dapat diperhatikan melalui pilihan kata yang mampu mewakili suasana tertentu sehingga menjadikan peristiwa tersebut menyatu dan memberikan pemaknaan estetis yang cukup kuat. Dalam novel mutakhir, bahasa yang digunakan memiliki keunikan apabila dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini dapat diperhatikan melalui penggunaan petanda dan penanda bahasa.

Bentuk estetika posmodern yang digunakan dalam novel *Geni Jora* berupa estetika pertentangan karena di dalamnya diungkapkan bagaimana sesungguhnya persoalan-persoalan konstruksi sosial dibentuk dan disimplikasi dalam cerita dengan mereposisi sebagian oposisi biner yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Terjadinya dialog antara pengarang dan pembaca dan menjadikan karya tersebut benar-benar dekat dengan pembaca. Cara berkisah pengarang lebih dapat dinikmati karena menggambarkan realita yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassier, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia*. (Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho). Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Diterjemahkan oleh Harfiah Widyawati dan Evi Setyorini). Yogyakarta:

- Jalasutra.
- Fokkema, D.W. dan Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khalieqy, Abidah El. 2009. *Geni Jora*. Bandung: Qanita.
- Langland, Elisabeth. 1984. *Society in the Novel*. United States of America: The University of North Carolina Press.
- Lowenthal, Leo. 1961. *Literature, Popular Culture, and Society*. Palo Alto California: Pacific Books Publishers.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Satoto, S. dan Zainuddin Fananie (Ed). 2000. *Sastra Ideologi Politik dan Ke-kuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiarti, Trisakti Handayani. 1999. *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang: UMM Press
- , 2009. "Telaah Estetika dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu". *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Vol. 12 No. 1 Jakarta Juni 2009.
- , 2010. "Energi Novel *Saman, Nayla*, dan *Petir* dalam Industri Penerbitan Sastra". Disertasi tidak dipublikasikan. Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana.
- , 2013. "Telaah Kritis Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono Perspektif Antropologi Sastra". Makalah Konferensi Internasional Kesusasteraan XXIII HISKI Banjarmasin
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Posmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.